

Pengaruh *Workplace spirituality* terhadap *Burnout* pada Perawat Penanganan Pasien Covid-19 RSUD Syamsudin Sukabumi

Nur Kholifah Rahimi Putri^{*}, Suhana

Prodi Ilmu Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*nurkholifahrahimiputri@gmail.com, hansunisba@gmail.com

Abstract. The increase in workload, work demands, health and safety risks during the COVID-19 pandemic resulted in physical, mental and emotional exhaustion which caused burnout in nurses. *Workplace spirituality* is one of the variables that can reduce the effect of burnout. This study aims to determine the effect of *workplace spirituality* on burnout in nurses handling COVID-19 patients. The method used is causality and data analysis through simple linear regression. Respondents in the study were 100 nurses who handled COVID-19 patients at Syamsudin Hospital, Sukabumi City. The measuring instrument used is the *Workplace spirituality* Scale which has been adapted by Dr. Clara Moningga, S.Psi., M.Si in 2018 and Maslach Burnout Inventory – Human Services Survey (MBI – HSS). The results showed that *workplace spirituality* had an effect on burnout of 53.5%.

Keywords: *Burnout, Covid-19 Pandemic, Nurse, Workplace Spirituality.*

Abstrak. Adanya peningkatan beban kerja, tuntutan pekerjaan serta risiko kesehatan dan keselamatan kerja di masa pandemi *covid-19* ini mengakibatkan kelelahan fisik, mental dan emosional yang menyebabkan *burnout* pada perawat. *Workplace spirituality* merupakan salah satu variabel yang dapat mengurangi efek dari terjadinya *burnout*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *workplace spirituality* terhadap *burnout* pada perawat penanganan pasien *covid-19*. Metode yang digunakan yaitu kausalitas dan analisis data melalui regresi linier sederhana. Responden dalam penelitian yaitu 100 perawat yang menangani pasien *covid-19* di RSUD Syamsudin Kota Sukabumi. Alat ukur yang digunakan adalah Skala *Workplace spirituality* yang telah diadaptasi oleh Dr. Clara Moningga, S.Psi., M.Si tahun 2018 dan *Maslach Burnout Inventory – Human Services Survey* (MBI – HSS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *workplace spirituality* memberikan pengaruh terhadap *burnout* sebesar 53.5%.

Kata Kunci: *Burnout, Pandemi Covid-19, Perawat, Workplace Spirituality*

A. Pendahuluan

Rumah sakit merupakan salah satu tempat pelayanan kesehatan yang memiliki visi, misi dan tujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Tentunya dalam mencapai tujuan diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan berkontribusi. Di rumah sakit, sumber daya manusia yang memiliki peran penting yaitu tenaga kesehatan terutama perawat, karena perawat menempati jumlah proporsi terbesar di rumah sakit yang memberikan pelayanan kepada pasien. Perawat merupakan salah satu profesi yang saat ini banyak dibutuhkan dan memiliki sejumlah tuntutan pekerjaan yang harus dipenuhi, yang di mana adanya tuntutan tersebut menimbulkan beban bagi perawat dalam bekerja (Pratiwi & Nurtjahjanti, 2016).

Namun, permasalahannya adalah perbandingan jumlah perawat dengan pasien tidak sesuai. Menurut WHO rasio standar perawat dan pasien adalah 18:10.000 sedangkan di Indonesia, rasio perawat dan pasien masih berada di bawah standar yaitu sebesar 10:10.000 (Adilah, 2020). Perbandingan yang tidak sesuai ini dapat memunculkan beban kerja yang semakin meningkat, di mana hal tersebut dapat menimbulkan kelelahan kerja jika perawat tidak dapat memenuhi tuntutan pekerjaan (Asih & Trisni, 2015).

Ketika pekerjaan seorang perawat terlalu banyak, hal tersebut dapat menjadi beban kerja yang membuat perawat mengalami kelelahan terus-menerus, kurang konsentrasi hingga menyebabkan stress. Stress yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan burnout (DuBrin, 2009 ; Aamodt, 2010 dalam Pratiwi & Nurtjahjanti, 2016). Bibliografi terbaru publikasi mengenai burnout di Eropa menunjukkan bahwa pekerja sosial dan kesehatan (perawat) mengalami burnout sebesar 43%, guru 32%, pekerja administrasi dan manajemen 9%, kepolisian dan hukum 4%, dan sisanya 2% oleh pekerja lainnya. Dari data tersebut menunjukkan bahwa perawat merupakan profesi yang paling rentan dan banyak mengalami burnout (Harnida, 2015). Di masa pandemi covid-19 ini, tidak sedikit penambahan tugas pada perawat dalam menangani pasien. Pekerjaan perawat semakin berat di masa pandemi ini, karena jumlah pasien di rumah sakit meningkat 500 kali lipat lebih banyak namun dengan jumlah tenaga medis termasuk perawat yang terbatas (Adilah, 2020). Selain itu, hingga saat ini belum ditemukan obat spesifik yang dapat menyembuhkan covid-19, sehingga perawat harus memberikan terapi, pengobatan dan pelayanan yang penuh kepada pasien covid-19 (Fundrika & Bahtiar, 2021). Di beberapa rumah sakit telah ditetapkan bahwa para perawat harus lembur bahkan ditugaskan untuk menginap di rumah sakit (Jati, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Hamami dan Noorizki (2021) mengatakan bahwa perawat dalam menangani pasien covid-19 banyak menghadapi kesulitan, kecemasan akan risiko bekerja di masa pandemic, beban kerja meningkat serta tekanan waktu yang tinggi sehingga rentan mengalami burnout.

Penelitian yang dilakukan FKUI menunjukkan bahwa 83% tenaga medis mengalami burnout akibat melonjaknya kasus covid-19, dengan rincian 82% berada di tingkat burnout sedang dan 1% berada di tingkat burnout berat. Penelitian yang dilakukan oleh Hamami dan Noorizki (2021) menunjukkan bahwa perawat dalam menangani pasien covid-19 memiliki tingkat burnout yang rendah dan tingkat kecemasan yang rendah. Kemudian penelitian yang dilakukan Swardianto dan Setiawan (2021) juga menunjukkan 57% perawat di masa pandemi covid-19 mengalami penurunan energi dan kelelahan dalam kategori rendah. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, dkk (2012) bahwa sebagian besar perawat mengalami burnout dalam kategori rendah, karena para perawat memiliki strategi coping yang baik sehingga dapat terhindar dari dampak burnout terkait pekerjaannya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Kepala Perawat Ruang Isolasi dan IGD RSUD Syamsudin Sukabumi, perawat di RS ini juga merasakan adanya indikasi burnout ketika bekerja di masa pandemi. Jumlah pasien yang semakin banyak serta keterbatasan tenaga kesehatan membuat perawat kelelahan dalam memberikan pelayanan. Di bulan Juni 2021 terdapat lebih dari 10 orang perawat yang mengeluh kelelahan baik secara fisik maupun emosional. Sekitar 80 – 90% dari mereka juga merasa khawatir ketika bekerja dan ada beberapa perawat yang kurang percaya diri ketika bekerja dalam situasi pandemi ini. Selain itu, para perawat juga banyak mendapatkan komplain dari pasien maupun keluarga pasien. Namun, meskipun dengan beban kerja yang berat dan rasa lelah ketika bekerja di masa

pandemi, para perawat tetap berusaha menjaga kualitas pelayanan yang baik serta menjaga profesionalisme dalam bekerja.

Godoy dan Allen (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa efek dari adanya burnout dapat dikurangi melalui *workplace spirituality* atau dengan kata lain spiritualitas tempat kerja dapat mengurangi terjadinya burnout. Hal ini juga sejalan dengan Bulka (1984) dalam Golden dkk., (2004) bahwa *spirituality* berfungsi sebagai salah satu variabel yang penting dalam menahan/mengurangi efek negatif dari burnout. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani, Abdullah dan Kadir pada tahun 2016 terhadap perawat pada salah satu rumah sakit di Makassar menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan bermakna antara spiritualitas dengan burnout dengan Pvalue -0.326, artinya semakin tinggi tingkat spiritualitas maka semakin rendah burnout dalam dimensi kelelahan emosional (Emotional exhaustion).

Perawat merupakan salah satu profesi yang paling cenderung mengalami kelelahan emosional yang akhirnya dapat menyebabkan depresi hingga penurunan kualitas kerja. Oleh karena itu, profesi ini perlu memasukkan kepedulian terhadap dimensi spiritualitas sebagai bagian dari aktivitas mereka (Iqbal dkk., 2020). Menurut Litzsey (2006) karyawan akan merasakan makna dan bertujuan dalam kehidupannya termasuk kehidupan kerjanya ketika individu tersebut mengintegrasikan spiritual di tempat kerja. Selain itu, adanya *workplace spirituality* juga memberikan manfaat diantaranya terciptanya kejujuran dan kepercayaan, komitmen, pemberian pelayanan, yang pada akhirnya hal tersebut dapat meningkatkan kinerja organisasi (Krishnakumar et al., 2002).

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Nurtjahjanti tahun 2018 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif signifikan antara *workplace spirituality* dengan burnout. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Muttaqim, Agusdin dan Suryatni pada tahun 2019, bahwa *workplace spirituality* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap burnout. Artinya, semakin tinggi *workplace spirituality* maka semakin rendah burnout yang dialami, dan sebaliknya. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, Widiana dan Yuliasesti tahun 2019 ditemukan hasil yang berbeda dengan penelitian lainnya, dimana variabel *workplace spirituality* tidak berpengaruh secara langsung terhadap burnout. Adanya kesenjangan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan variabel yang sama terhadap perawat penanganan pasien covid-19.

Berdasarkan literature review yang dilakukan dan fenomena yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Pengaruh *Workplace spirituality* Terhadap Burnout Pada Perawat Penanganan Pasien Covid-19 RSUD Syamsudin Sukabumi” dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *workplace spirituality* pada perawat penanganan pasien *covid-19* RSUD Syamsudin Sukabumi?
2. Bagaimana *burnout* pada perawat penanganan pasien *covid-19* RSUD Syamsudin Sukabumi?
3. Apakah terdapat pengaruh *workplace spirituality* terhadap *burnout* pada perawat penanganan pasien *covid-19* RSUD Syamsudin Sukabumi?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana *workplace spirituality* pada perawat penanganan pasien *covid-19* RSUD Syamsudin Sukabumi

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian kausalitas yang bersifat non eksperimental. Pengambilan data dilakukan secara online melalui google form yang berisi kuesioner yang disebarkan kepada responden penelitian.

Teori yang digunakan yaitu :

Workplace Spirituality

Ashmos dan Duchon (2000) mendefinisikan *workplace spirituality* sebagai pemahaman individu sebagai makhluk spiritual yang jiwanya membutuhkan pemeliharaan di tempat kerja dengan segala nilai-nilai yang ada dalam dirinya. Bagaimana individu merasakan

adanya pengakuan bahwa dirinya memiliki kehidupan batin yang terpelihara dan dipupuk oleh pekerjaan yang bermakna, adanya rasa keterhubungan antara satu dengan yang lainnya dan menjadi bagian dari komunitas tempat mereka bekerja.

3 dimensi utama dalam *workplace spirituality* :

1. *Inner Life* : Individu sebagai makhluk spiritual yang memiliki kehidupan batin dan menggunakannya dalam beraktivitas di tempat kerja. Spiritualitas di tempat kerja memberikan wadah bagi kehidupan batin / *inner life* yang berkaitan dengan perasaan, dengan kekuatan yang datang dari dalam dan dengan mengetahui diri kita yang terdalam.
2. *Meaningful Work* : Setelah mengetahui unsur/elemen spiritual dalam individu/karyawan, maka spiritualitas di tempat kerja menuntut adanya penerimaan dari karyawan untuk terlibat dalam pekerjaan yang memberi makna terhadap kehidupannya.
3. *Sense of Community* : Bagaimana seseorang dapat hidup terkoneksi/terhubung dengan orang lain, terutama di lingkungan kerjanya. Spiritualitas di tempat kerja muncul karena orang ingin merasa terhubung dengan pekerjaan dan merasa menjadi bagian dari komunitas.

Burnout

Maslach dan Jackson (1981) mendefinisikan burnout sebagai sindrom kelelahan emosional dan sinisme yang sering terjadi pada individu yang melakukan suatu pekerjaan.

3 dimensi utama dalam burnout :

1. *Emotional Exhaustion* : Mengacu pada keadaan lelah berkepanjangan baik secara fisik (insomnia, flu, sakit kepala, dan lain-lain) maupun secara mental (merasa gagal, tidak berharga, tidak bahagia, dan lain-lain), juga emosional (sedih, bosan, tertekan, dan lain-lain), kehilangan energi dan motivasi rendah. Hal ini terjadi ketika karyawan/pekerja merasa bahwa mereka tidak menghasilkan output yang sama seperti dulu.
2. *Depersonalization* : Mengacu pada perasaan pelepasan emosional dalam kaitannya dengan pekerjaan. Berupa sikap negatif, mudah tersinggung, sinis terhadap orang-orang di lingkungan kerjanya serta ada kecenderungan untuk mengurangi keterlibatan dalam bekerja dan menarik diri.
3. *Low Personal Accomplishment* : Mengacu pada perasaan tidak kompeten, ketidakmampuan untuk mengatasi/menyelamatkan pekerjaan atau tugas yang diberikan, produktivitas atau kemampuan yang berkurang, semangat kerja yang rendah, sehingga memicu penilaian yang rendah terhadap kompetensi dan pencapaian keberhasilan diri.

Dalam mengukur *workplace spirituality* alat ukur yang digunakan yaitu Skala *Workplace spirituality* yang telah diadaptasi oleh Dr. Clara Moningga, S.Psi., M.Si. tahun 2018 dalam penelitiannya yang berjudul “Gambaran Spiritualitas Kerja dan Pemaknaan Pada Pekerjaan Pada Pasukan Oranye Kota DKI Jakarta”. Terdiri dari 22 aitem, memiliki nilai validitas 0.350 – 0.739 dan nilai reliabilitas yang ditunjukkan oleh Alpha Cronbach sebesar 0.928. Sedangkan untuk mengukur burnout, alat ukur yang digunakan yaitu Maslach Burnout Inventory – Human Services Survey (MBI-HSS) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Heri Yulianto (2020). Alat ukur ini terdiri 22 aitem (14 favorable dan 8 unfavorable) dengan nilai validitas 0.313 – 0.907 dan realibilitas yang ditunjukkan Alpha Cronbach sebesar 0.83.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh perawat penanganan pasien covid-19 di RSUD Syamsudin Kota Sukabumi. Untuk sampel penelitian yaitu seluruh populasi atau seluruh perawat penanganan pasien covid-19 di RSUD Syamsudin Kota Sukabumi yang berjumlah 100 orang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan
Pengaruh *Workplace spirituality* terhadap *Burnout*

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Sederhana

Model	B	SE	B	t	Sig.
Workplace spirituality	108.712	6.162		17.643	.000
	-1.047	.099	-.732	-10.625	.000

Dari hasil persamaan regresi linier sederhana menunjukkan bahwa variabel independen (*workplace spirituality*) berpengaruh negatif terhadap variabel dependen (*burnout*). Nilai koefisien regresi *workplace spirituality* bernilai negatif yaitu 1.047. Artinya semakin tinggi skor *workplace spirituality* maka semakin kecil skor *burnout* yang dirasakan oleh perawat yang menangani pasien *covid-19* dan sebaliknya.

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.732 ^a	.535	.531	10.08740

Hasil perhitungan menunjukkan nilai koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0.535, artinya besarnya pengaruh variabel *workplace spirituality* terhadap *burnout* yaitu 53.5% dan sisanya 46.5% dipengaruhi oleh hal-hal diluar penelitian.

Data Deskriptif pada Variabel *Workplace spirtuality*

Tabel 3. Data Deskriptif Variabel Workplace Spirituality

Kategorisasi	N	%
Rendah	0	0 %
Tinggi	100	100%
Total	100	100%

Berdasarkan data yang diperoleh dari 100 perawat yang ditugaskan menangani pasien *covid-19* di RSUD Syamsudin Kota Sukabumi, menunjukkan hasil bahwa seluruh perawat penanganan pasien *covid-19* memiliki *workplace spirituality* dalam kategori tinggi.

Data Deskriptif Pada Variabel *Burnout*

Tabel 4. Data Deskriptif Variabel Burnout

Kategorisasi	N	%
Rendah	66	66%
Tinggi	34	3%
Total	100	100%

Berdasarkan data menunjukkan bahwa mayoritas perawat yang menangani pasien *covid-19* di RSUD Syamsudin mengalami *burnout* pada tingkat rendah, yaitu sebanyak 66 orang (66%)

dan yang lainnya sebanyak 34 orang (34%) mengalami *burnout* tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh FKUI, penelitian Hamami dan Noorrizki (2021) juga penelitian yang dilakukan Suwardianto dan Setiawan (2021) bahwa ketika bekerja di masa pandemi ini, perawat banyak mengalami *burnout* dari mulai kategori *burnout* rendah hingga tinggi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan serta pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier sederhana diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *workplace spirituality* terhadap *burnout* pada perawat penanganan pasien *covid-19*. Maka dapat dikatakan hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang telah dipaparkan. Pengaruh yang diberikan variabel *workplace spirituality* terhadap *burnout* bersifat negatif, artinya semakin tinggi skor *workplace spirituality* maka semakin kecil skor *burnout* yang dirasakan oleh perawat yang menangani pasien *covid-19* dan sebaliknya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh *workplace spirituality* terhadap *burnout* yaitu 53.5%. Hal tersebut sejalan dengan penelitian bahwa *workplace spirituality* merupakan salah satu variabel yang dapat mengurangi *burnout* (Bulka, 1984 dalam Golden dkk., 2004). Selain itu hasil dari penelitian ini juga memperkuat penelitian yang dilakukan Muttaqim, Agusdin dan Suryatni pada tahun 2019 mengenai pengaruh spiritualitas kerja, iklim kerja dan *self efficacy* dengan *burnout* pada perawat RS Mataram. Hasil penelitiannya menunjukkan *workplace spirituality* berpengaruh negatif dengan signifikan sebesar -0.210 yang artinya, semakin tinggi spiritualitas kerja maka semakin kecil *burnout* yang dirasakan oleh perawat.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas perawat yang menangani pasien *covid-19* di RSUD Syamsudin mengalami *burnout* pada tingkat rendah, yaitu sebanyak 66 orang (66%) dan yang lainnya sebanyak 34 orang (34%) mengalami *burnout* tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh FKUI, penelitian Hamami dan Noorrizki (2021) juga penelitian yang dilakukan Suwardianto dan Setiawan (2021) bahwa ketika bekerja di masa pandemi ini, perawat banyak mengalami *burnout* dari mulai kategori *burnout* rendah hingga tinggi. *Burnout* yang terjadi pada perawat ini terkait dengan beban kerja yang semakin berat, keterbatasan jumlah sumber daya (perawat) dalam menangani pasien juga kondisi internal perawat dalam keyakinannya untuk menjalankan/menyelesaikan tuntutan pekerjaan pada situasi pandemi ini. Perawat yang mengalami *burnout* dalam kategori rendah cenderung dapat tetap menjaga semangat dan menerima situasi/kondisi kerja meskipun dalam ada rasa lelah yang mereka rasakan setelah bekerja seharian, sehingga mereka dan menciptakan suasana yang rileks serta dapat memberikan pengaruh positif terhadap orang lain melalui pekerjaan atau pelayanan yang diberikannya. Sebaliknya, perawat yang mengalami *burnout* dalam kategori tinggi cenderung merasa tertekan, sering merasa lelah dan merasa tidak mampu menghadapi tuntutan tugas sehingga muncul rasa jenuh dengan pekerjaannya. Namun sekecil apapun *burnout* yang dirasakan perawat utamanya di masa pandemi ini, tetap harus ditangani. Karena *burnout* yang terjadi pada perawat ini tidak hanya akan berdampak pada kinerjanya saja tetapi juga akan berdampak terhadap pasien.

Godoy dan Allen (2017) mengemukakan bahwa efek dari *burnout* dapat dikurangi dengan *workplace spirituality*, atau dengan kata lain *workplace spirituality* dapat mengurangi terjadinya *burnout*. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani dkk., (2016) hasilnya menunjukkan terdapat hubungan yang negatif signifikan antara spiritualitas dengan *burnout*. Pada Tabel. 3 dapat dilihat bahwa seluruh perawat yang menangani pasien *covid-19* di RSUD Syamsudin memiliki *workplace spirituality* yang tinggi. Perawat merupakan profesi yang perlu memasukkan kepedulian terhadap *spirituality* dalam aktivitas kerja mereka karena perawat merupakan profesi yang sangat rentan mengalami *burnout*. Sejalan dengan salah satu peran perawat yaitu memberikan pelayanan kesehatan secara biologis, sosiologis, psikologis maupun spiritualitas terhadap pasiennya.

Dalam penelitian ini, perawat penanganan *covid-19* mengalami *burnout* karena adanya beban kerja yang tinggi, rasa lelah, cemas bahkan kurang percaya diri dalam memenuhi tuntutan kerja, namun karena diimbangi dengan adanya *workplace spirituality* yang tinggi

maka efek *burnout* yang dirasakan menjadi rendah/menurun. Yaitu ketika perawat menerima situasi kerja di masa pandemi dan mereka merasa bahwa bekerja bukan semata-mata untuk memenuhi tugas saja, sehingga para perawat inisiatif untuk mengembangkan pengetahuan keperawatan mereka agar dapat terlibat dengan aktivitas kerja mereka. Selain itu, kepedulian dan kebersamaan antar sesama rekan kerja juga menjadi salah satu penyebab mayoritas perawat mengalami *burnout* yang rendah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut: Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Pada variabel *workplace spirituality*, 100% perawat di RSUD Syamsudin Kota Sukabumi pada masa pandemi *covid-19* memiliki *workplace spirituality* yang tinggi.

Pada variabel *burnout*, 66% perawat di RSUD Syamsudin Kota Sukabumi pada masa pandemi *covid-19* ini mengalami *burnout* pada tingkat rendah dan 34% mengalami *burnout* tingkat tinggi.

Terdapat pengaruh yang signifikan *workplace spirituality* terhadap *burnout* pada perawat di masa pandemi *covid-19* dan hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. *Workplace spirituality* memberikan pengaruh terhadap *burnout* sebesar 53.5%.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Suhana, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing yang telah memberi arahan, membimbing juga meluangkan waktu selama penelitian ini. Peneliti juga berterima kasih kepada seluruh responden yaitu perawat penanganan pasien *covid-19* RSUD Syamsudin Sukabumi yang telah meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner dan membantu dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Adilah, R. (2020, September 30). Tenaga Kesehatan Pertahanan Terakhir, Semua Harus Melindungi. <https://www.merdeka.com/khas/tenaga-kesehatan-pertahanan-terakhir-semua-harus-melindungi-wawancara-khusus-ketum-ppni.html?page=2>
- [2] Ashmos, D. P., & Duchon, D. (2000). Spirituality at work: A conceptualization and measure. *Journal of management inquiry*, 9(2), 134-145. <https://doi.org/10.1177/105649260092008>
- [3] Asih, F., & Trisni, L. (2015). Hubungan antara kepribadian hardiness dengan burnout pada perawat gawat darurat di Rumah Sakit Pantiwilasa Citarum. *Psikodimensia*, 14(1), 11-23.
- [4] Godoy, A., & Allen, N. (2017). Does Spirituality REduce The Effects Of Burnout?.
- [5] Golden, J., Piedmont, R. L., Ciarrocchi, J. W., & Rodgerson, T. (2004). Spirituality and burnout: An incremental validity study. *Journal of Psychology and Theology*, 32(2), 115-125. <https://doi.org/10.1177/009164710403200204>
- [6] Hamami, M. A. N., & Noorrizki, R. D. (2021, June). Fenomena Burnout Tenaga Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19. In *Seminar Nasional Psikologi UM* (Vol. 1, No. 1, pp. 149-59).
- [7] Harnida, H. (2015). Hubungan efikasi diri dan dukungan sosial dengan burnout pada perawat. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.30996/persona.v4i1.487>
- [8] Humas FK UI. (2020, September 14). 83% Tenaga Kesehatan Indonesia Mengalami Burnout Syndrom Derajat Sedang dan Berat Selama Masa Pandemi COVID-19. <https://fk.ui.ac.id/berita/83-tenaga-kesehatan-indonesia-mengalami-burnout-syndrome-derajat-sedang-dan-berat-selama-masa-pandemi-covid-19.html>
- [9] Iqbal, M., Adawiyah, W. R., Suroso, A., & Wihuda, F. (2020). Exploring the impact of *workplace spirituality* on nurse work engagement: an empirical study on Indonesian government hospitals. *International Journal of Ethics and Systems*.

<https://doi.org/10.1108/IJOES-03-2019-0061>

- [10] Jati, A. (2020, April 3). 8 Pengorbanan Tenaga Medis untuk Lawan Corona Covid-19, Perlu Diapresiasi. <https://www.liputan6.com/bola/read/4218457/8-pengorbanan-tenaga-medis-untuk-lawan-corona-covid-19-perlu-diapresiasi>
- [11] Litzsey, C. (2006). Spirituality in the workplace and the implications for employees and organizations. Master's Thesis, Southern Illinois University Carbondale.
- [12] Mariyanti, S., & Citrawati, A. (2011). Burnout pada perawat yang bertugas di ruang rawat inap dan rawat jalan RSAB Harapan Kita. *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, 9(02), 126201.
- [13] Maslach, C., & Jackson, S. E. (1981). The measurement of experienced burnout. *Journal of organizational behavior*, 2(2), 99-113. <https://doi.org/10.1002/job.4030020205>
- [14] Moningka, C. (2018). Gambaran Spiritualitas Kerja Dan Pemaknaan Pada Pekerjaan Pada Pasukan Oranye Kota DKI Jakarta. *WIDYAKALA: JOURNAL OF PEMBANGUNAN JAYA UNIVERSITY*, 5(1), 1-7. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v5i1.96>
- [15] Muttuqim, F. B., Agusdin, A., & Suryatni, M. (2019). The Effect of Work Climate, Self Efficacy, and Spirituality at Workplace on Burnout of Regional Government Hospital Nurses in Mataram. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(6), 349-362.
- [16] Nugroho, A. S., Pramadi, A., & Tondok, M. S. (2013). Studi Deskriptif Burnout dan Coping Stres pada Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. *Calyptra*, 1(1), 1-6.
- [17] Pratiwi, A. K., & Nurtjahjanti, H. (2018). Hubungan antara spiritualitas kerja dengan burnout pada perawat rawat inap RSI Sultan Agung Kota Semarang. *Empati*, 7(1), 269-273.
- [18] Sari, M. D. I., Widiana, H. S., & Yuliasesti, E. (2020). Pengaruh *Workplace spirituality* dan Perceived Organizational Support Terhadap Burnout dimediasi Oleh Kepuasan Kerja. *Jurnal Sains Psikologi*, 8(2). <https://doi.org/10.17977/um023v8i22019p248>
- [19] Suryani, A. Z. A., & Kadir, A. R. Pengaruh Kesejahteraan Spiritual (Spiritual Well Being) Dan Letak Kendali (Locus Of Control) Terhadap Burnout Kerja Perawat Di RS UNHAS Makassar.
- [20] Suwardianto, H., & Setiawan, L. (2021). Dampak Penurunan Energi Terhadap Kelelahan Perawat Pada Masa Bencana Pandemic Covid-19. *JURNAL ILKES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 12(1), 406-412.
- [21] Yulianto, H. (2020). Maslach burnout inventory-human services survey (MBI-HSS) versi bahasa Indonesia: studi validasi konstruk pada anggota Polisi. *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia)*, 9(1), 19-29. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v9i1.13329>.
- [22] Kanya Paramitha, Gita, Raihana Hamdan Stephani. (2021). *Pengaruh Self-Control terhadap Perilaku Merokok Mahasiswa selama Pandemi COVID-19*. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 132-139.